

**PENGARUH *OPINION SHOPPING*, DAN *DEBT DEFAULT* TERHADAP
PENERIMAAN OPINI AUDIT *GOING CONCERN*
(Studi Kasus Pada Perusahaan LQ 45 Yang Terdaftar Di Bursa Efek
Indonesia Periode)**

Oleh

Munzir¹, Uswatul Fajar Nurfatimah², Kamila Maulidiya Nisak³
Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menilai secara empiris pengaruh *Opinion Shopping*, dan *Debt Default* terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*. Penelitian ini berjenis penelitian kuantitatif. Penarikan hipotesis penelitian menggunakan basis teori Agensi dan teori atribusi, didukung oleh penelitian-penelitian sebelumnya yang mempunyai kesamaan variabel. Sampel Penelitian yaitu 11 Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder hasil pengumpulan dokumen laporan keuangan. Menggunakan teknik statistik deskriptif dan Regresi Logistik berbantuan SPSS 25.0 untuk analisis data. Selain itu penelitian ini menggunakan uji kelayakan model regresi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial *Debt Default* berpengaruh positif terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*. Sedangkan *Opinion Shopping* secara parsial berpengaruh negatif terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*.

Kata kunci: *Opinion Shopping*, *Debt Default*. Penerimaan Opini Audit *Going Concern*.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Kelangsungan usaha suatu entitas bisnis (*going concern*) sering dikaitkan dengan peran penting manajemen dalam mengelola entitas bisnis tersebut agar dapat terus bertahan (Yashinta, 2013). Pada perusahaan terbuka atau *Go Public* diwajibkan untuk melakukan *audit* atas laporan keuangannya oleh auditor independen, yaitu auditor yang berkerja pada Kantor Akuntan Publik (KAP). Didalam teori agensi disebutkan bahawa dalam suatu entitas terdapat pemilik (*principal*) dan pihak manajemen (*agen*) yang masing masing memiliki kepentingan yang berbeda-beda. Pihak pemilik (*principal*) membutuhkan auditor sebagai pihak yang independen untuk memeriksa laporan keuangan yang dibuat manajemen yang mencerminkan kinerja perusahaan dalam periode tertentu. Auditor ini juga diharapkan mampu mengidentifikasi dan menilai kewajaran kondisi keuangan perusahaan (Vanstraelen, 1999).

Syahrul (2000) dalam penelitiannya mengatakan bahwa *Going Concern* (kelangsungan hidup) disebut sebagai kontinuitas yang merupakan asumsi akuntansi yang memperkirakan suatu bisnis akan berlanjut dalam waktu yang tidak terbatas. *Going Concern* juga berarti kelangsungan hidup suatu badan usaha dan merupakan asumsi dalam pelaporan keuangan suatu entitas sehingga jika suatu entitas mengalami kondisi yang sebaliknya, entitas tersebut menjadi masalah (Petronela, 2004).

Bangkrutnya perusahaan Enron menjadi salah satu gagalnya auditor dalam menilai kemampuan entitas dalam mempertahankan entitasnya. Di Indonesia sendiri, kasus yang terkait dengan *going concern* sudah banyak terjadi. Salah satunya ialah kasus yang terjadi pada PT. Batavia Air. Dimana saat PT. Batavia Air mengalami kebangkrutan, laporan keuangan yang diterima pada tahun sebelumnya ialah Opini Wajar Tanpa Pengecualian dikarenakan laporan keuangannya menunjukkan kemampuan dalam membayar kewajiban jangka pendek dan arus kas dalam kondisi baik dan wajar. Tetapi, setahun setelahnya tepat pada tanggal 13 Desember 2012, ia dinyatakan pailit karena tidak dapat membayar hutang sebanyak \$4,68. Kenyataan ini menimbulkan pertanyaan mengapa perusahaan yang mendapat opini wajar tanpa pengecualian tiba-tiba berhenti operasi.

Salah satu dampak dari Perusahaan yang mendapatkan Opini *Audit Going Concern*, salah satunya ialah banyaknya investor yang memebatalkan investasinya atau kreditor yang menarik dananya (Venuti, 2007). Hal ini menyebabkan auditor memiliki tanggung jawab yang tidak mudah untuk mengeluarkan opini *audit going concern* (kelangsungan hidup) yang konsisten dengan kondisi yang sebenarnya (Koh dan Tan, 1999).

Di samping itu, untuk mengukur kualitas *audit* masih tetap merupakan suatu yang tidak jelas, tetapi para pemakai laporan keuangan biasa mengaitkannya dengan reputasi Kantor Akuntan Publik (KAP) dan Ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP). Barnes dan Huan (1993) dalam Fanny dan Saputra (2005) mengatakan bahwa reputasi Kantor Akuntan Publik (KAP) berpengaruh terhadap opini *audit*. Hal ini disebabkan oleh ketika Kantor Akuntan Publik (KAP) telah memiliki reputasi yang baik maka ia akan berusaha untuk mempertahankan

reputasinya tersebut. apabila reputasi Kantor Akuntan Publik (KAP) semakin baik maka kualitas auditor tersebut juga semakin baik.

Berdasarkan teori atribusi bahwa seseorang akan cenderung menghindari risiko sehingga dapat diasumsikan bahwa pihak manajemen (*agen*) akan melakukan berbagai cara agar terhindar dari risiko pemecatan ketika kinerja perusahaan yang dicerminkan dalam laporan keuangan terpuruk. *Agen* dapat menekan auditor untuk memberikan opini *audit* yang sesuai dengan keinginan *agen* agar dapat terlihat baik oleh pengguna laporan keuangan termasuk *principal*. Kegiatan menekan auditor ini merupakan salah satu bentuk kegiatan *opinion shopping*. Geiger et. al (1996) menemukan bukti terjadinya peningkatan pergantian auditor yang mengeluarkan opini *audit going concern* pada perusahaan *financial distress*. Keadaan tersebut memungkinkan manajemen untuk berpindah auditor lain apabila perusahaannya terancam menerima opini *audit going concern*. Rahim (2016) dalam penelitiannya telah membuktikan bahwa *Opinion Shopping* berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini *audit going concern*.

Kondisi keuangan perusahaan menggambarkan tingkat kesehatan perusahaan yang sesungguhnya. Kondisi keuangan perusahaan juga mencerminkan kelnagsungan kinerja suatu perusahaan kedepannya. Melalui laporan keuangan, para pengguna laporan keuangan dapat memprediksi apakah perusahaan tersebut akan tetap bertahan kedepannya. Menurut McKeown et. al (1991) menyatakan bahwa semakin buruk kondisi perusahaan maka akan semakin besar kemungkinan pengungkapan opini *audit going concern*, begitu pula sebaliknya.

Pernyataan Standar *Auditing* (PSA) 30 menyebutkan bahwa indikator *Going Concern* yang banyak digunakan auditor dalam memberikan keputusan *audit* adalah kegagalan dalam memenuhi kewajiban hutangnya (*debt default*). Praptitorini (2007) dan Surbakti (2011) dalam penelitiannya telah membuktikan bahwasanya *debt default* berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini *audit going concern*.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka permasalahan dalam penelitian ini ialah apakah kondisi keuangan perusahaan, kualitas audit, *opinion shopping* dan *Debt default* berpengaruh terhadap penerimaan opini *audit going concern* pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya misal Rahim (2016) ialah dengan adanya penambahan variabel independen yaitu variabel *Debt Default*. Variabel *debt default* dipilih karena dianggap dapat menjadi salah satu faktor penentu suatu perusahaan ketika akan menerima opini *audit going concern*. Kegagalan debitor atau perusahaan dalam membayar hutang merupakan salah satu faktor kemungkinan perusahaan mengalami kebangkrutan.

Ketertarikan dari penelitian ini yaitu menurut Praptitorini (2006) dan Surbakti (2011) telah membuktikan bahwa Variabel *Debt Default* berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini *audit going concern*. Hal ini bertolak belakang dengan Siska (2015) yang membuktikan bahwa secara parsial, *Debt Default* tidak berpengaruh terhadap Penerimaan opini *audit going concern*. Berdasarkan ketidakkonsistenan hasil dari penelitian terdahulu yang telah diuraikan diatas, maka penelitian ini ingin meneliti kembali faktor-faktor yang

memengaruhi penerimaan opini audit *going concern*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *opinion shopping* dan *debt default* terhadap penerimaan opini *audit going concern*.

LITERATUR REVIEW

Teori Agensi

Konflik kepentingan antara *principal* dan dapat menjadi salah satu penyebab timbulnya masalah agensi. *Jensen dan Meckling (1976)* dalam *Susanto (2009)* menggambarkan adanya hubungan suatu kontrak antara *principal* (pemilik) dan *agen* (manajemen) untuk melaksanakan beberapa layanan bagi mereka dengan melakukan pendelegasian wewenang pengambilan keputusan kepada *agen*. Dengan demikian, diasumsikan bahwa individu-individu dalam perusahaan bertindak untuk mementingkan kepentingan pribadi (*Rahim, 2016*). Dalam pengambilan keputusan terkait operasional perusahaan, *principal* memberi wewenang kepada *agen*. Oleh karena itu, banyak informasi yang diketahui oleh *agen* tetapi tidak diketahui oleh *principal*. Bagaimanapun itu, *agen* tidak selalu bertindak sesuai keinginan *principal*.

Pada kondisi ini membutuhkan pihak ketiga sebagai pihak yang independen untuk berperan sebagai mediator diantara *agen* dan *principal*. Pihak ketiga ini berfungsi untuk mengawasi perilaku *agen* apakah sudah bertindak sesuai dengan *principal*. Maka, laporan keuangan yang dibuat oleh manajer dapat diaudit oleh pihak yang independen dan dalam hal ini adalah auditor (*Praptitorini, 2014*). auditor adalah pihak yang dianggap mampu menjembatani kepentingan pihak *principal* dengan pihak *agen* dalam mengelola keuangan perusahaan (*Setiawan, 2006*). Tugas auditor ialah melakukan penilaian atas laporan keuangan yang telah dibuat *agen* yaitu dengan cara memberi opini *audit* dan mempertimbangkan kelangsungan hidup suatu perusahaan.

Teori Atribusi

Konsep yang mendasari tentang ketepatan dalam pemberian opini *audit* merujuk kepada teori akuntansi keperilakuan, yaitu teori atribusi. Teori atribusi ini mengacu pada bagaimana seseorang dapat menjelaskan penyebab perilaku pada orang lain atau diri sendiri. Perilaku yang disebabkan oleh kekuatan yang bersifat internal tersebut diyakini berasal dari dalam pribadi individu itu sendiri. Contoh dari kekuatan internal tersebut adalah kemampuan, pengetahuan, dan usaha. Sedangkan perilaku yang berasal dari kekuatan eksternal tersebut merupakan hasil dari tekanan pada situasi atau keadaan tertentu yang memaksa seseorang melakukan perbuatan tertentu. Contoh dari kekuatan eksternal ini dapat berupa kesempatan dan lingkungan (*Lubis, 2010*).

Kecenderungan pemberian opini *audit* pada perusahaan dapat dipengaruhi oleh kekuatan internal dari auditor itu sendiri, misalnya pengetahuan akan situasi dan kondisi yang terjadi pada suatu perusahaan yang dapat menyebabkan auditor memberikan opini tertentu mengenai kewajaran pada laporan keuangan perusahaan. Selain itu, pengalaman yang telah dimiliki oleh auditor dalam pemberian opini perusahaan apakah cenderung akan sama atau berbeda akibat adanya pengaruh dari kekuatan eksternal yang berupa tekanan atau desakan dari pihak-pihak yang memiliki kepentingan terhadap perusahaan tersebut.

Opini Audit

Auditor diharuskan menyampaikan kepada pemakai laporannya mengenai informasi penting yang menurut auditor perlu diungkapkan. Hal ini sesuai dengan standar *audit* yang berlaku umum yang ditetapkan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI). Informasi tersebut disampaikan melalui laporan *audit*. Laporan *audit* merupakan media formal yang digunakan oleh auditor untuk menyampaikan mengenai hasil *audit* yang telah dilakukan. Opini yang diberikan merupakan pernyataan kewajaran, dalam semua hal yang material, posisi keuangan dan hasil usaha dan arus kas sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (IAPI, 2011). Menurut Mulyadi (2002), terdapat lima jenis opini *audit*, yaitu:

1. Pendapat Wajar Tanpa Pengecualian (*Unqualified Opinion*)
2. Pendapat Wajar Tanpa Pengecualian dengan Paragraf Penjelas (*unqualified opinion with explanatory language*)
3. Pendapat Wajar Dengan Pengecualian (*Qualified Opinion*)
4. Pendapat Tidak Wajar (*Adverse Opinion*)
5. Tidak Memberi Pendapat (Disclaimer)

Going Concern

Going concern menurut Belakaoui dalam Widyantari (2011) adalah suatu dalil yang menyatakan bahwa kesatuan usaha akan menjalankan terus operasinya dalam jangka waktu yang cukup lama untuk mewujudkan proyeknya, tanggung jawab serta aktivitas-aktivitas yang tidak berhenti. Pada dalil ini dapat disimpulkan bahwa suatu entitas akan diharapkan mampu untuk beroperasi dalam jangka waktu yang tidak terbatas atau tidak diarahkan untuk menuju likuidasi. Tanggung jawab utama direktur adalah menentukan kelayakan dari persiapan laporan keuangan menggunakan dasar *going concern*.

Opini Audit Going Concern

Mutchler (1997) mengungkapkan beberapa kriteria perusahaan akan menerima opini *audit going concern*. Kriteria tersebut adalah apabila mempunyai masalah pada pendapatan, reorganisasi, ketidakmampuan dalam membayar bunga, menerima opini *audit going concern* tahun sebelumnya. Selain itu perusahaan yang sedang dalam masalah likuidasi, mempunyai modal yang negatif, pendapatan operasi negatif, modal kerja negatif, 2 s/d 3 tahun berturut-turut rugi, dan laba ditahan negatif.

Beberapa faktor yang menimbulkan ketidakpastian mengenai kelangsungan hidup (Arens, 2003) :

- 1) Kerugian usaha yang besar secara berulang atau kelangsungan modal kerja
- 2) Ketidakmampuan perusahaan membayar kewajibannya pada saat jatuh tempo dalam jangka pendek.
- 3) Kehilangan pelanggan utama, terjadinya bencana yang tidak diasuransikan seperti gempa bumi atau banjir atau masalah perburuhan yang tidak biasa, dan
- 4) Perkara pengadilan, gugatan hukum atau masalah serupa yang sudah terjadi dapat membahayakan kemampuan perusahaan untuk beroperasi.

Opinion Shopping

Security exchange community (SEC) mendefinisikan *opinion n shopping* sebagai aktivitas mencari auditor yang mau mendukung perlakuan akuntansi yang diajukan oleh manajemen untuk mencapai tujuan pelaporan perusahaan. Perusahaan biasanya melakukan pergantian auditor (*auditor switching*) untuk menghindari penerimaan opini *audit going concern* dengan dua cara (Teoh, 1992), yaitu (1) perusahaan dapat mengancam melakukan pergantian auditor (2) ketika auditor tersebut independen, perusahaan akan memberhentikan auditor yang cenderung memberikan opini *audit going concern*. Hal ini yang disebut sebagai *opinion shopping*.

Faktor-faktor yang memotivasi *manager* untuk melakukan *opinion shopping* yaitu keinginan untuk mencapai target yang ditetapkan, serta kebutuhan untuk mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan (*going concern*). Manajer ingin laporan *audit* yang negatif akan memengaruhi kemampuan perusahaan untuk bertahan di pasar modal, dan nilai *return* dari saham yang dimilikinya (Praptitorini dan Januarti, 2014). Praktik *opinion shopping* dapat terlihat dari opini *audit* baru yang diperoleh oleh perusahaan. Pada umumnya, setelah berpindah auditor, maka perusahaan akan mendapatkan opini *audit* yang lebih baik.

Debt Default

Pada Pernyataan Standar *Auditing* (PSA) No. 30, indikator *going concern* yang banyak digunakan auditor dalam memenuhi kewajibannya hutangnya (*debt default*). *Debt default* didefinisikan sebagai kegagalan debitor (perusahaan) untuk membayar hutang pokok dan/atau bunganya pada waktu jatuh tempo (Chen dan Church, 1992). Manfaat status *debt default* sebelumnya telah diteliti oleh Chen dan Church (1992) yang menemukan hubungan yang kuat status *default* terhadap opini *audit going concern*. Hasil temuannya menyatakan bahwa kesulitan dalam mentaati persetujuan utang, fakta-fakta pembayaran yang lalai atau pelanggaran perjanjian, memperjelas masalah *audit going concern*. Semenjak auditor lebih sering disalahkan karena tidak berhasil mengeluarkan opini *audit going concern* setelah peristiwa-peristiwa yang menyarankan bahwa opini seperti itu mungkin tidak sesuai, biaya kegagalan untuk mengeluarkan opini *audit going concern* ketika perusahaan dalam keadaan *default*, tinggi sekali karenanya diharapkan status *default* dapat meningkatkan kemampuan auditor dalam mengeluarkan opini *audit going concern*

HIPOTESIS

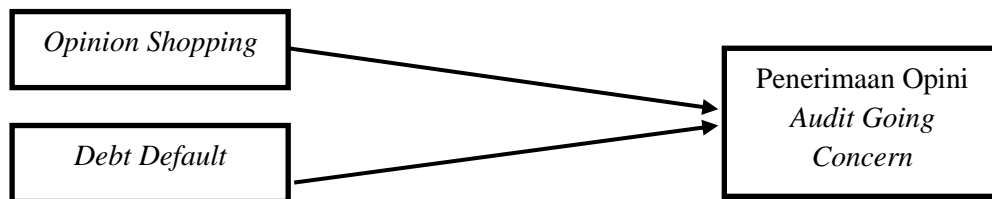
Kerangka Pemikiran

Berdasarkan urutan teoritis dan tinjauan penelitian terdahulu, maka variabel independen penelitian adalah kualitas *audit*, *opinion shopping*, kondisi keuangan perusahaan dan *debt default*, sedangkan variabel dependen penelitian adalah penerimaan opini *audit going concern*. Hubungan antara kualitas *audit*, *opinion shopping*, kondisi keuangan perusahaan dan *debt default* dengan penerimaan opini *audit going concern* dapat digambarkan dalam kerangka sebagai berikut:

Gambar 1. Kerangka Pemikiran Penelitian

Variabel Independen

Variabel Dependen



Pengembangan Hipotesis

Pengaruh *Opinion Shopping* terhadap penerimaan opini *audit going concern*.

Security Exchange Commission mendefinisikan *Opinion shopping* sebagai aktivitas mencari auditor yang mau mendukung perlakuan akuntansi yang diajukan oleh manajemen untuk mencapai tujuan pelaporan perusahaan. Tujuannya adalah memanipulasi hasil operasi atau kondisi keuangan. (Teoh, 1992) menjelaskan bahwa perusahaan biasanya melakukan pergantian auditor dengan dua cara untuk menghindari opini *audit going concern*. Pertama, Perusahaan dapat mengancam melakukan pergantian auditor. Dengan ancaman tersebut, independensi auditor akan menurun sehingga tidak mampu mengungkapkan masalah perusahaan. Kedua, ketika auditor tersebut independen, perusahaan akan memberhentikan akuntan publik (auditor) yang cenderung memberikan opini *audit going concern* atau sebaliknya akan menunjuk auditor yang cenderung memberikan opini *going concern*. Argumen ini disebut *opinion shopping*.

Januarti (2009) menyatakan bahwa *opinion shopping* tidak signifikan tandanya sama dengan yang diprediksikan (negatif) jadi *auditee* yang menerima opini *audit going concern* tidak akan berganti auditor. Penelitian Teoh dalam Januarti (2009) menemukan bukti bahwa *auditee* dapat mengancam untuk melakukan pergantian auditor dan kekhawatiran tersebut akan menyebabkan auditor menjadi tidak independen lagi. Januarti dan Praptitorini (2007) menyatakan bahwa tujuan pelaporan *opinion shopping* dimaksudkan untuk meningkatkan (memanipulasi) hasil operasi atau kondisi keuangan perusahaan sehingga *opinion shopping* menyebabkan dampak negatif. Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan hipotesis sebagai berikut:

H₁ : *Opinion Shopping* berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini *audit going concern*

Pengaruh *Debt Default* terhadap Penerimaan Opini *Audit Going Concern*

Indikator yang sering digunakan auditor dalam memberikan keputusan opini *audit* adalah kegagalan dalam memenuhi kewajiban hutangnya atau *default* (Ramadhany, 2004). Salah satu ciri yang berlawanan dengan asumsi *going concern* adalah ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi hutangnya pada saat jatuh tempo. Pada SAS 59 menyatakan bahwa *default* hutang atau restrukturisasi hutang sebagai indikator potensial dalam hubungannya dengan dikeluarkannya opini *audit going concern*.

Chen dan Church (1992), *Mutchler et. al* (1997) dan *Carcello dan Neal* (2000) menunjukkan bahwa *debt default* berpengaruh positif terhadap penerimaan opini *audit going concern*. Hal ini menunjukkan bahwa dengan adanya status *debt default*, semakin besar kemungkinan perusahaan menerima opini *audit going*

concern. Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan hipotesis sebagai berikut:

H₂ : *Debt Default* berpengaruh positif terhadap penerimaan opini *audit going concern*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berjenis penelitian kuantitatif. Penarikan hipotesis penelitian menggunakan basis teori Agensi dan teori atribusi, didukung oleh penelitian-penelitian sebelumnya yang mempunyai kesamaan variabel. Sampel Penelitian yaitu 11 Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder hasil pengumpulan dokumen laporan keuangan. Menggunakan teknik regresi Logistik berbantuan SPSS 25.0.

Definisi Operasional Variabel Penelitian

1. *Opinion Shopping*

Pengukuran *opinion shopping* menggunakan metode yang diterapkan oleh Lennox (2002). Variabel ini diukur dengan menggunakan variabel dummy, 1 jika melakukan pergantian auditor ketika mendapat opini *audit going concern*, dan 0 jika tidak melakukan pergantian auditor ketika mendapat opini *audit going concern*.

2. *Debt Default*

Debt default atau kegagalan membayar hutang didefinisikan sebagai kelalaian atau kegagalan perusahaan untuk membayar hutang pokok atau bunganya pada saat jatuh tempo. *Debt default* ini digunakan oleh auditor untuk menilai kelangsungan hidup suatu perusahaan. Auditor menjadikan status hutang perusahaan untuk mengetahui kesehatan keuangan perusahaan. Jika suatu perusahaan memiliki hutang yang besar, maka perusahaan akan mengalokasikan kasnya untuk menutupi hutang tersebut. Hal ini akan mengganggu kelangsungan operasional perusahaan. Dan apabila perusahaan tidak mampu melunasi hutangnya, maka auditor akan memberikan status *default*. Manfaat status *default* hutang sebelumnya telah diteliti dan ditemukan adanya hubungan yang kuat antara status *default* terhadap opini *audit going concern*. Variabel dummy digunakan (1 = status *debt default*, 0 = tidak *debt default*) untuk menunjukkan apakah perusahaan dalam keadaan *default* atau tidak sebelum pengeluaran opini *audit*.

3. *Opini Audit Going Concern*

Opini *audit going concern* merupakan opini yang terletak pada paragraph penjas apabila auditor menyatakan opini wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjelasan. Opini *audit going concern* merupakan opini *audit* modifikasi yang dalam pertimbangan auditor terdapat ketidakmampuan atau ketidakpastian signifikan atas kelangsungan hidup perusahaan dalam menjalankan operasinya di masa mendatang. Dalam penelitian pengukuran dilakukan dengan menggunakan variable *dummy* dimana kode 1 untuk *auditee* yang menerima opini *audit going concern* yang mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut mempunyai kondisi keuangan yang buruk sehingga menimbulkan kesangsian auditor terhadap kelangsungan

usaha perusahaan (bergerak ke arah likuidasi) dan kode 0 untuk *auditee* yang menerima opini *audit non going concern* (Savitry, 2013:67).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Deskripsi Variabel Penelitian

Hasil penelitian ini diperoleh berdasarkan olahan 66 data laporan keuangan perusahaan Pertambangan berhubungan dengan kualitas audit, *Opinion Shopping*, kondisi keuangan perusahaan, *debt default* dan Penerimaan *Opini Going Concern*. Penetapan 66 data laporan keuangan diperoleh melalui perkalian jumlah sampel penelitian: 11 perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, dengan 6 tahun pengamatan penelitian: tahun 2012 – tahun 2017. Adapun hasil statistik deskriptif Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia berdasarkan pengamatan nilai kualitas audit, *Opinion Shopping*, kondisi keuangan perusahaan, *debt default* dan Penerimaan *Opini Going Concern*. digambarkan sebagai berikut.

Tabel 6. Deskriptif Statistik
Descriptive Statistics

	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
X1	66	.00	1.00	.3788	.48880
X2	66	.00	1.00	.3182	.46934
Y	66	.00	1.00	.3030	.46309
Valid N (listwise)	66				

Sumber: Olahan SPSS. 25.0 (2019)

Berdasarkan uraian Statistik Deskriptif Perusahaan Pertambangan diatas terlihat bahwa variabel *Opinion Shopping* menunjukkan nilai *dummy* yaitu 0 untuk laporan keuangan perusahaan yang tidak mengalami *Opinion Shopping* dan 1 untuk laporan keuangan perusahaan yang mengalami *Opinion Shopping*. Jumlah laporan keuangan perusahaan yang tidak mengalami *Opinion Shopping* sebanyak 41 laporan, sedangkan laporan keuangan mengalami *Opinion Shopping*. yaitu 25 laporan. Sedangkan Variabel *Debt Default* menunjukkan nilai *dummy* yaitu 0 untuk laporan keuangan perusahaan yang tidak mengalami *Debt Default* dan 1 untuk laporan keuangan perusahaan yang mengalami *Debt Default*. Jumlah laporan keuangan perusahaan yang tidak mengalami *Debt Default* sebanyak 46 laporan. Sedangkan laporan keuangan tidak mengalami *Debt Default*. yaitu 20 laporan.

Uji Kelayakan Model Regresi

Untuk dapat menjawab hipotesis penelitian terlebih dahulu dilakukan uji kelayakan model Regresi. Kelayakan model regresi dinilai dengan menggunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*. Jika nilai statistik *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* sama dengan atau kurang dari 0,05, maka

hipotesis nol ditolak yang berarti ada perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya sehingga *Goodness of Fit* model tidak baik karena model tidak dapat memprediksi nilai observasinya. Jika nilai statistik *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* lebih besar dari 0,05 maka hipotesis nol tidak dapat ditolak dan berarti model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya. Adapun hasil uji *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* digambarkan dalam tabel sebagai berikut.

**Tabel 7. Uji Kelayakan Model Regresi
*Hosmer and Lemeshow Test***

Step	Chi-square	Df	Sig.
1	1.072	7	.994

Sumber: Olahan SPSS. 25.0 (2019)

Berdasarkan tabel uji uji *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* terlihat bahwa nilai sig > 0,05 hasil tersebut memberi arti bahwa model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya.

Pengujian Hipotesis

Hasil Analisis Regresi Logistik

Analisis regresi logistik dilakukan untuk mengetahui pengaruh antara beberapa variabel bebas (*independent*) secara parsial maupun bersama-sama terhadap variabel *dummy* (Y). Dari hasil pengujian dengan SPSS ditemukan hasil persamaan regresi logistik sebagai berikut.

**Tabel 8. Persamaan Regresi Logistik
*Variables in the Equation***

		B
Step 1 ^a	OS (X1)	-18.342
	DEF (X2)	43.362
	Constant	-23.193

a. Variable(s) entered on step 1: X1, X2

Sumber: *Output SPSS 25.0*, (2019)

Berdasarkan tabel di atas maka diperoleh persamaan regresi logistik sebagai berikut.

$$GC = -23,193 - 18,342OS + 43,362DEF$$

Dari persamaan akan dijelaskan uji regresi logistik untuk masing-masing variabel dalam penelitian.

- Konstanta
-23,193 adalah konstanta yang berarti bahwa jika tidak ada perubahan dari variabel independen (X) Maka variabel dependen (*Penerimaan Opini Going Concern*) (Y) sebesar -23,193.
- Opinion Shopping* (X1)
-18,342 adalah koefisien dari *Opinion Shopping* (X₁) yang artinya bahwa jika ada penurunan *Opinion Shopping* (X₁) sebesar 1 maka *Penerimaan Opini Going Concern* (Y) akan menurunkan sebesar 18,342.
- Debt Default* (X2)

43,362 adalah koefisien dari *Debt Default* (X_2) yang artinya bahwa jika ada peningkatan *Debt Default* (X_2) sebesar 1 maka Penerimaan *Opini Going Concern* (Y) akan meningkat sebesar 43,362.

Uji Parsial

Uji parsial digunakan untuk mengetahui apakah variabel *independet* (X) berpengaruh signifikan terhadap variabel *dependen* (Y). Pengujian dilakukan dengan taraf signifikansi 0,05. Jika Chi Square hitung (X^2 hitung) > dari Chi Square tabel (X^2 tabel) atau Sig < α maka hipotesis yang diajukan diterima. Sebaliknya Jika Chi Square hitung (X^2 hitung) < dari Chi Square tabel (X^2 tabel) atau sig > α maka hipotesis yang diajukan ditolak. Penelitian ini menggunakan Chi Square tabel (X^2 tabel) dengan df (1): 3.841. Adapun hasil pengujian parsial sebagai berikut.

Tabel 9. Hasil Pengujian Parsial
Variables in the Equation

		X ² .tabel	Wald	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	X1	3.841	.000	.998	.000
	X2	3.841	.000	.996	67868
	Constant		.000	.997	.000

a. Variable(s) entered on step 1: X1, X2

Sumber: Output SPSS 25.0. (2019)

Berdasarkan hasil uji parsial diketahui bahwa variabel bebas yaitu *Opinion Shopping* (X_1), dan *Debt Default* (X_2), terbukti tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Penerimaan *Opini Going Concern* (Y). hal tersebut dibuktikan tidak terpenuhinya syarat besaran nilai Chi Square-hitung (Wald) < Chi Square tabel, selain itu dapat juga dibuktikan dengan nilai Sig variabel (X_1 , X_2) lebih besar dari taraf signifikansi (0,05). Selain itu berdasarkan besaran pengaruh yang ditimbulkan melalui Odds ratio (OR) terlihat bahwa variabel *Debt Default* (X_2), merupakan variabel dengan OR 67868 tertinggi dibandingkan variabel lain dengan kata lain dapat diartikan bahwa peningkatan *Debt Default* mampu meningkatkan 67868 kali penerimaan *Opini Going Concern* dibandingkan terjadi penurunan *Debt Default*.

Uji Determinasi (Cox & Snell R Square)

Tabel 11. Hasil Uji Determinasi

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	5.917 ^a	.679	.961

Sumber: Output SPSS 25.0, (2018)

Berdasarkan hasil uji koefisien deteminasi di atas, nilai cox & snell *R square* yang diperoleh sebesar 0,679 yang menunjukkan bahwa penerimaan *Opini Going Concern* mampu dijelaskan oleh variabel independen penelitian ini yaitu sebesar 67,9%, Dengan kata lain variabel bebas memberikan sebagian informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi penerimaan *Opini Going Concern*.

Pembahasan

Pengaruh *Opinion Shopping* terhadap Penerimaan *Opini Going Concern*

Opinion Shopping dipahami sebagai aktivitas mencari auditor yang mau mendukung perlakuan akuntansi yang diajukan oleh manajemen untuk mencapai tujuan pelaporan perusahaan. Aktifitas tersebut seringkali dilakukan oleh perusahaan dalam upaya menghindari penerimaan *Opini Going Concern*. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa *Opinion Shopping* memiliki koefisien regresi negatif terhadap penerimaan *Opini Going Concern* yang berarti bahwa *Opinion Shopping* yang rendah berpengaruh menurunkan penerimaan *Opini Going Concern*. Hal ini berarti bahwa semakin rendah *Opinion Shopping*, maka akan memberikan pengaruh semakin rendah penerimaan *Opini Going Concern*. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Hipotesis 2 terdukung.

Sementara itu, berdasarkan uji parsial diketahui bahwa *Opinion Shopping* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap penerimaan *Opini Going Concern*. Hal ini berarti *Opinion Shopping* belum dapat menjadi faktor penentu tinggi dan rendahnya penerimaan *Opini Going Concern*. Tidak signifikannya pengaruh *Opinion Shopping* terhadap penerimaan *Opini Going Concern* Perusahaan Pertambangan disebabkan karena banyaknya laporan keuangan perusahaan yang tidak melakukan *Opinion Shopping*. dalam periode pengamatan penelitian yaitu tahun 2012-2017, sebagaimana telah diterangkan dalam tabel deskriptif statistik diatas.

Secara teori, hasil penelitian didukung oleh teori agensi dan teori atribusi. Berdasarkan pemaknaan teori agensi, tidak signifikannya pengaruh tersebut dijelaskan melalui pembagian wewenang antara agen (manajer) dan participant (pemilik perusahaan). Tidak signifikan berarti *Opinion Shopping* tidak digunakan perusahaan (agen) untuk meminimalisir penerimaan *Opini Going Concern*. Dengan kata lain, *Opinion Shopping* tidak dijadikan alat untuk menghasilkan pemeriksaan sesuai batas waktu yang ditetapkan sehingga partisipan (pemilik perusahaan) akan terhindar dari penerimaan *Opini Going Concern*. Dengan demikian berdasarkan pemaknaan teori agensi, *Opinion Shopping* diapresiasi negatif dan tidak signifikan terhadap penerimaan *Opini Going Concern*. akibat dari rendahnya penggunaan *Opinion Shopping*.

Berdasarkan pemaknaan teori atribusi, tidak signifikannya pengaruh tersebut dijelaskan melalui hubungan perilaku auditor dengan faktor yang mempengaruhi perilaku auditor. Tidak signifikan berarti penerimaan *Opini Going Concern* belum mampu didorong oleh faktor *Opinion Shopping* yang dimiliki perusahaan. Dengan demikian berdasarkan pemaknaan teori atribusi *Opinion Shopping* diapresiasi negatif dan tidak signifikan terhadap penerimaan *Opini Going Concern* akibat dari rendahnya *Opinion Shopping*.

Hasil penelitian tersebut searah dengan hasil temuan yang dikemukakan oleh Totok (2011) dan Irtani (2012) bahwa *Opinion Shopping* berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini *audit going concern*. Hasil yang sama ditemukan oleh Syamsuri (2016) bahwa *Opinion Shopping* berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini *audit going concern*. Selain itu temuan Hartono (2017) menunjukkan hasil searah bahwa *Opinion Shopping* berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini *audit going concern*.

Pengaruh *Debt Default* terhadap Penerimaan *Opini Going Concern*

Debt default atau kegagalan membayar hutang didefinisikan sebagai kelalaian atau kegagalan perusahaan untuk membayar hutang pokok atau bunganya pada saat jatuh tempo. *Debt Default* menjadi bagian penting perusahaan yang mempengaruhi keputusan dan opini auditor. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa *Debt Default* memiliki koefisien regresi positif terhadap penerimaan *Opini Going Concern* yang berarti bahwa *Debt Default* yang tinggi berpengaruh meningkatkan penerimaan *Opini Going Concern*. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi *Debt Default*, maka akan memberikan pengaruh semakin tinggi peluang adanya penerimaan *Opini Going Concern*. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Hipotesis 4 terdukung.

Sementara itu, berdasarkan uji parsial diketahui bahwa *Debt Default* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap penerimaan *Opini Going Concern*. Hal ini berarti *Debt Default* belum dapat menjadi faktor penentu tinggi dan rendahnya penerimaan *Opini Going Concern*. Tidak signifikannya pengaruh *Debt Default* terhadap penerimaan *Opini Going Concern* Perusahaan Pertambangan disebabkan karena hasil pemeriksaan auditor atas laporan keuangan perusahaan dalam periode pengamatan penelitian yaitu tahun 2012-2017, menunjukkan bahwa dominan laporan keuangan tidak mengalami *Debt Default*, sebagaimana telah diterangkan dalam tabel deskriptif statistik di atas.

Secara teori, hasil penelitian didukung oleh teori agensi dan teori atribusi. Berdasarkan pemaknaan teori agensi, tidak signifikannya pengaruh tersebut dijelaskan melalui pembagian wewenang antara agen (manajer) dan participant (pemilik perusahaan). Tidak signifikan berarti perusahaan (agen) mampu meminimalisir *Debt Default* sehingga perusahaan (*Participal*) terhindar dari penerimaan *Opini Going Concern*. Dengan kata lain, Agen mampu meminimalisir *Debt Default* sehingga Auditor tidak menemukan *Debt Default* sebagai pertimbangan dalam dalam melaporkan hasil pemeriksaan dan pada akhirnya perusahaan terhindar dari penerimaan *Opini Going Concern*. Dengan demikian berdasarkan pemaknaan teori agensi, *Debt Default* diapresiasi positif dan tidak signifikan akibat dari rendahnya nilai *Debt Default* Perusahaan.

Berdasarkan pemaknaan teori atribusi, tidak signifikannya pengaruh tersebut dijelaskan melalui hubungan perilaku auditor dengan faktor yang mempengaruhi perilaku auditor. Tidak signifikan berarti penerimaan *Opini Going Concern* belum mampu didorong oleh faktor temuan auditor atas *Debt Default*. Dengan demikian berdasarkan pemaknaan teori atribusi *Debt Default* diapresiasi positif tetapi tidak signifikan terhadap penerimaan *Opini Going Concern* akibat dari rendahnya temuan *Debt Default* oleh auditor.

Hasil penelitian tersebut searah dengan hasil temuan yang dikemukakan oleh Randy dan Wahyu (2015) bahwa *Debt Default* berpengaruh positif terhadap penerimaan opini *audit going concern*.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan uraian hasil penelitian dan pembahasan, adapun simpulan penelitian ini yaitu:

1. *Opinion Shopping* berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini *audit going concern* Pada Industri Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek

Indonesia. Hasil ini berarti bahwa semakin rendah *Opinion Shopping* akan memberi pengaruh semakin rendah penerimaan opini *audit going concern*.

2. *Debt Default* berpengaruh Positif terhadap penerimaan opini *audit going concern* Pada Industri Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil ini berarti bahwa Semakin tinggi *Debt Default* akan memberi pengaruh semakin tinggi penerimaan opini *audit going concern*.

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan. Maka saran yang dapat diajukan yaitu:

1. Disarankan kepada perusahaan Pertambangan agar memperhatikan Faktor *Opinion Shopping*, dan *Debt Defaul*, sebab dapat memberikan pengaruh simultan terhadap penerimaan opini *audit going concern*.
2. Disarankan kepada Perusahaan perusahaan Perbankan untuk tetap menurunkan penerimaan opini *audit going concern*, dua cara yang ditawarkan oleh penelitian ini yaitu dengan *Opinion Shopping*, dan menurunkan *debt default*.
3. Untuk penelitian selanjutnya diharapkan agar peneliti menambah variabel-variabel lain untuk menjelaskan 32,1% sisa uji deternansi penelitian ini, selain itu sebaiknya diperlukan penambahan formulasi metode, variabel dan menambah jumlah sampel penelitian untuk memastikan tingkat keakuratan dan konsistensi hasil penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Arens, Alvin A., Dan James K. Lobbecke. 2003. Auditing: Pendekatan Terpadu (Auditing An Integrated Approach), Jilid 1. Edisi Revisi. Jakarta: Salemba Empat.
- Chen, K. C., Church, B. K. 1992. "Default On Debt Obligations And The Issuance Of Goingconcern Report". Auditing : Journal Practice And Theory, Fall. Pp 30-49.
- Carcello, Joseph V., Hermanson, Roger H. Mcgrath, Neal T. 1992. "Audit Quality Attributes : The Perception Of Audit Partners, Prepares & Financial Statement Users". Auditing : A Journal Of Practice And Theory. 1-15.
- Fanny, Margaretta Dan Saputra, S. 2005. Opini Audit Going Concern : Kajian Berdasarkan Model Prediksi Kebangkrutan, Pertumbuhan Perusahaan, Dan Reputasi Kantor Akuntan Publik (Studi Pada Emiten Bursa Efek Jakarta). Paper Dipresentasikan Pada Acara Simposium Nasional Akuntansi VIII, Solo

- Geiger, M., K. Raghunandan, And D.V. Rama. 1996. "Going-Concern Audit Report Recipients Before And After SAS No 59". National Public Accountant. Pp 24-25.
- Hartono, W. (2017). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Audit Client Tenure, Opinion Shopping Dan Kondisi Keuangan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit Going-Concern (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2011-2015). *Jurnal Ilmiah Riset Akuntansi*, 6(02).
- Irtani Retno Astuti, Darsono . 2012. Pengaruh Faktor Keuangan Dan Non Keuangan Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. Volume 1, Nomor 2, Tahun 2012.
- Januarti, Indira. 2009. Analisis Pengaruh Faktor Perusahaan, Kualitas Auditor, Kepemilikan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern (Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Akuntansi*. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Lennox, C., 2000. "Do Companies Successfully Engage In Opinion Shopping: Evidence From The UK?". *Journal Of Accounting And Economics* 29. Pp 321-37.
- Lubis, Arfan I. 2010. *Akuntansi Keperilakuan*. Jakarta : Salemba Empat.
- Mulyadi. 2002. *Auditing*. Buku 2. Salemba Empat, Jakarta.
- Mutchler, J.F. 1984. "Auditor's Perceptions Of Going Concern Opinion Decision". *Auditing : A Journal Of Practice & Theory*. Spring. Pp 17-30.
- Mutchler, Jane F., William Hopwood, James M. Mckeown. 1997. The Influence Of Contrary Information And Mitigating Factors On Audit Opinion Decisions On Bankrupt Companies. *Journal Of Accounting Research*, Vol. 35 No. 2 (Autumn): 295-310.
- Praptitorini, M. D., & Januarti, I. (2014). Analisis Pengaruh Kualitas Audit, Debt Default Dan Opinion Shopping Terhadap Penerimaan Opini Going Concern. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 8(1), 78-93.
- Petronela, Thio A. 2004. "Pertimbangan Going Concern Perusahaan Dalam Pemberian Opini Audit". *Jurnal BALANCE* Volume 1 No. 1, Maret 2004, Hal 46-55
- Ramadhany, A. (2004). *Analisis Eaktor-Eaktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur Yang Mengalami Financial Distress Di Bursa Efek Jakarta* (Doctoral Dissertation, Program Pascasarjana Universitas Diponegoro).
- Rahim, S. (2016). Pengaruh Kondisi Keuangan Perusahaan, Kualitas Audit Dan Opinion Shopping Terhadap Penerimaan Opini Going Concern. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis*, 11(2), 75-83.
- Randi Harris, Dan Wahyu Meiranto, (2015). *Pengaruh Debt Default, Disclosure, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Ukuran Perusahaan, Dan Opinion Shopping Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2009-2013)* (Doctoral Dissertation, Fakultas Ekonomika Dan Bisnis).

- Savitry, Aprilia Hevy. 2013. Pengaruh Disclosure Level Dan Audit Lag Terhadap Opini Audit Going Concern (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2007-2011). *Jurnal Trikonomika*.
- Syamsuri Rahim. (2016). Pengaruh Kondisi Keuangan Perusahaan, Kualitas Audit Dan Opinion Shopping Terhadap Penerimaan Opini Going Concern. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis*, 11(2), 75-83.
- Setiawan, 2006. Pengaruh Rasio Leverage Terhadap Value Pada Perusahaan Aneka Makanan Dan Minuman, Perbankan, Perdagangan Di Bursa Efek Indonesia". Universitas Diponegoro
- Siska, Fini Rizki Nanda. (2015). Pengaruh Audit Tenure, Disclosure, Ukuran KAP, Debt Default, Opinion Shopping Dan Kondisi Keuangan Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi* 1,24(1).
- Susanto. (2009). *Reputation Driven Corporate Social Responsibility*, Jakarta: Erlangga.
- Totok, Dewayanto. 2011. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Fokus Ekonomi*, 6(1): H:81-104.
- Teoh, S. 1992. "Auditor Independence, Dismissal Threats, And The Market Reaction To Auditor Switches". *Journal Of Accounting Research* 30. Pp 1-23.
- Venuti, E.K. 2007. The Going Concern Assumption Revisited Assessing A Company's Future Viability. *The CPA Journal*, 74 (5), 40-43.
- Vanstraelen, A. (1999). The Auditor's Going Concern Opinion Decision: A Pilot Study. *International Journal Of Auditing*, 3(1), 41-57.
- Widyantari, A.A.Ayu Putri. 2011. Opini Audit Going Concern Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi : Studi Pada Perusahaan Manufaktur Di BEI. Tesis. Universitas Udayana. Denpasar.
- Yashinta, 2013. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan Dan Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Opini Audit Going Concern (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Tidak Diterbitkan*, Padang : Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang